

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Cita-cita yang mulia ini tentu hanya dapat tercapai dengan adanya kualitas pendidikan di Indonesia yang baik.

Terciptanya pendidikan yang baik di Indonesia mestinya menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Indonesia. Knight (2009, hal. 17) juga menjelaskan bahwa selain sekolah yang merupakan salah satu unsur institusi bagi pelajaran, pendidikan, dan pelatihan, ada juga keluarga, media, kelompok kecil dan gereja yang juga bertanggung jawab mengambil bagian di dalam pendidikan. Namun tetap sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling utama, berfokus kepada tujuan pendidikan (Van Brummelen, 2006, hal. 26). Sekolah memegang peranan penting dalam terlaksananya pendidikan yang baik dengan dibantu oleh institusi lain yang juga harus mengambil bagian di dalamnya.

Peran sekolah adalah untuk membantu siswa belajar tentang dunia ciptaan Allah dan cara memberi respon melalui konsep, kemampuan, dan bakat yang kreatif untuk melayani Tuhan dan sesama manusia (Van Brummelen, 2006, hal. 31). Peran sekolah ini tentu tidak terlepas dari peran guru sebagai

pendidik di sekolah. Guru berperan bukan hanya mengajar kebenaran, tapi juga orang yang memiliki kepedulian bagi para individu dibawah pengajarannya (Knight, 2009, hal. 254). Guru dapat mewujudkan kepeduliannya dengan cara melihat diri mereka sebagai seniman, teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin religius, pelayan, imam, penuntun—atau kombinasi dari metafora-metafora tersebut atau lainnya dalam mengajar (Van Brummelen, 2009, hal. 59). Jelas bahwa sekolah sebagai institusi dan guru sebagai pendidik berperan penting agar siswa memahami tentang kebenaran dan bagaimana siswa memberi respon melalui kemampuannya setelah mengerti kebenaran untuk melayani Tuhan dan sesama. Siswa dapat memahami kebenaran melalui proses belajar yang baik setiap harinya.

Belajar merupakan tahapan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah dalam Jihad dan Haris, 2013, hal 1). Berkaitan dengan perubahan tingkah laku, Majid (2014, hal.27) menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar disebut hasil belajar yang di dalam pengertiannya secara luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tentunya didapatkan melalui pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai (Majid, 2014, hal. 28).

Hasil belajar yang baik dapat dicapai siswa jika siswa menyadari tanggung jawabnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Peneliti memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki sifat-sifat yang menjadi

karakteristik Allah, salah satunya adalah rasa tanggung jawab yang terwujudnyatakan dengan hasil belajar yang baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari proses belajar yang dijalani. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Knight (2009, hal.47) bahwa manusia diciptakan dalam rupa dan gambar Tuhan, maka sebagai akibatnya manusia menjadi pewaris sifat ilahi dimana terdapat kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan kebenaran karena sifat-sifat tersebut adalah bagian karakteristik Tuhan.

Knight (2009, hal. 247) menjelaskan bahwa kamanusiaan telah berubah sejak kejatuhan manusia di dalam dosa, dimana gambar dan rupa Tuhan telah sangat menyimpang, namun belum hancur. Manusia masih memiliki potensi dan karakteristik seperti Tuhan (Knight, 2009, hal. 248). Peneliti melihat terdapat masalah dan kekurangan dalam proses belajar di kelas XI IPA. Hal ini sebagai bentuk kurangnya tanggung jawab sehingga menghasilkan hasil belajar yang tidak ideal. Peneliti menyadari bahwa baik peneliti sebagai pengajar, dan juga siswa sebagai pembelajar masih memiliki potensi untuk memperbaiki setiap kekurangan dalam pembelajaran sebagai bentuk rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 16 orang siswa siswa kelas XI IPA, menunjukkan bahwa siswa memiliki permasalahan di dalam pembelajaran kimia khususnya pada topik termokimia. Peneliti melakukan observasi mulai tanggal 05 September sampai 17 September 2018. Pada pertemuan pertama tanggal 05 September 2018, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa kurang bersemangat

jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Bahkan 2 orang murid terlihat sangat mengantuk dan tidak fokus dalam pembelajaran. Hal ini dapat teratasi ketika peneliti melakukan tanya jawab dan siswa pun dengan aktif menjawab pertanyaan dari peneliti. Siswa juga kesulitan dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh peneliti. Pada pertemuan berikutnya tanggal 10 September 2018 tercatat bahwa 13 siswa memahami konsep materi termokimia yang dijelaskan peneliti namun mereka mengalami kesusahan dalam menyelesaikan soal perhitungan dan harus dibimbing oleh peneliti untuk dapat menyelesaikan soal tersebut. Sementara ada 3 siswa (inisial RT, JM, dan KH) yang sama sekali tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan sehingga harus mendapat bimbingan khusus dari peneliti. Pada pertemuan berikutnya tanggal 12 September 2018, peneliti kembali memberikan soal latihan kepada siswa setelah menjelaskan materi. Tercatat bahwa masih sekitar 4-5 dari 16 orang siswa masih salah dalam menyelesaikan soal perhitungan kalor dan perubahan entalpi berdasarkan data kalorimeter.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti melaksanakan tes pada siswa dengan standar kompetensi memahami perubahan energi dalam reaksi dan cara pengukurannya. Nilai akhir siswa menunjukkan bahwa dari 16 siswa kelas XI IPA hanya 6 siswa (37,5 %) yang lulus KKM (67) dan 10 orang siswa (62,5%) tidak lulus dan nilai rata-rata kelas 59.

Peneliti kemudian melakukan wawancara secara internal kepada 5 siswa (inisial AB, RR, JM, KH, dan RT) untuk menanyakan kendala yang dihadapi sehingga siswa sulit untuk menyelesaikan soal perhitungan. Berdasarkan

jawaban yang diberikan siswa, peneliti mendapat informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam soal menghitung secara mandiri. Karakteristik siswa kelas XI IPA adalah belajar secara berkelompok sehingga mereka lebih mengerti jika diberikan waktu diskusi bersama teman, sehingga bisa saling mengulang penjelasan guru dan siswa yang mengerti akan mengajari langkah-langkah pengerjaan soal perhitungan yang rumit temannya. Menurut Majid (2014, hal.3) guru harus mampu memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu hasil wawancara kemudian digunakan peneliti sebagai pertimbangan dalam merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran agar meningkatkan hasil belajar siswa.

Knight (2009, hal. 259) menjelaskan bahwa guru Kristen adalah orang yang mau bekerja dalam semangat Kristus, supaya murid-murid mereka dapat dibawa ke dalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus sehingga sadar akan dirinya sebagai gambar dan rupa Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu menemukan suatu solusi yang bisa mengatasi permasalahan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini merupakan respon peneliti dalam menjalankan peran sebagai guru Kristen yang bertanggung jawab untuk menuntun siswa berespon sebagai gambar dan rupa Tuhan dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan karakteristik siswa, kebutuhan dalam pembelajaran adalah adanya keleluasaan bagi siswa untuk berdiskusi, berinteraksi, saling menjelaskan, dan saling membantu dalam menyelesaikan soal perhitungan dalam topik termokimia ini. Maka peneliti memutuskan

untuk menggunakan model SFaE (*Student Facilitator and Explaining*) karena model pembelajaran ini sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyajikan materi kepada peserta didik lainnya untuk mencapai kompetensi (Fatmawati dkk, 2015, hal. 29). Shoimin (2014, hal. 183) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *student fasilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Berdasarkan kondisi permasalahan yang telah dijabarkan maka skripsi ini diberi judul "**Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI IPA Pada Salah Satu Sekolah Kristen di Kota Kupang**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran SFaE dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA pada salah satu Sekolah Kristen di Kota Kupang?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran SFaE dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA pada salah satu Sekolah Kristen di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran SFaE dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA pada salah satu Sekolah Kristen di Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran SFaE dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA pada salah satu Sekolah Kristen di Kota Kupang.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 SFaE (*Student Facilitator and Explaining*)

Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyajikan materi kepada peserta didik lainnya untuk mencapai kompetensi (Fatmawati dkk, 2015, hal. 29). Shoimin (2014, hal. 183) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

1.4.2 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar, dimana tingkah laku yang dimaksud mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Majid, 2014, hal 27). Hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang dibuktikan dengan penilaian dan pengukuran hasil belajar melalui tes hasil belajar (Majid, 2014, hal. 27).

1.4.3 Termokimia

Termokimia adalah salah satu cabang termodinamika, termokimia mempelajari tentang panas (kalor) yang terlibat dalam reaksi kimia dan fisik terutama dengan konsep entalpi (Silberberg, 2006, hal. 225). Topik termokimia mempelajari bagaimana panas (kalor) diukur dalam kalorimeter dan bagaimana kuantitas panas (kalor) yang dilepas atau diserap suatu reaksi, tergantung dari jumlah zat yang terlibat dalam suatu reaksi. Adapun indikator ataupun kompetensi yang harus dicapai siswa yakni:

1. Menghitung besar ΔH suatu reaksi berdasarkan Hukum Hess melalui diagram entalpi (C3);
2. Mengidentifikasi suatu reaksi yang berjalan secara langsung dan bertahap berdasarkan Hukum Hess (C2);
3. Menghitung ΔH suatu reaksi dan menuliskan persamaan termokimianya berdasarkan Hukum Hess (C3);
4. Menghitung besar ΔH suatu reaksi berdasarkan energi ikatan (C3).